

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Supervisi klinis awalnya di perkenalkan dan di kembangkan oleh Morris L.Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluh dan awal dasawarsa enam puluhan. Sebelum terlahir supervisi klinis (*clinical supervision*), pada mulanya berkembang model supervisi medis (*medical model of supervision*), sebuah model supervisi yang di terapkan pada sekolah-sekolah kesehatan atau kedokteran (*medical schools*) untuk meningkatkan kompetensi pada clinical works dan social works untuk keperluan medikasi atau terapi fisik maupun mental klien. Karena itulah, supervisi klinis pada awalnya di sebut sebagai supervisi psikoterapi.

Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk supervisi pendidikan yang berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar guru melalui pendekatan yang lebih personal dan terfokus. Berbeda dengan supervisi tradisional yang sering kali bersifat administratif dan evaluatif, supervisi klinis lebih menekankan pada aspek kolaboratif, di mana guru dan supervisor bekerja sama untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar guru. Supervisi klinis memberikan ruang bagi guru untuk merenung, merefleksikan praktik pengajarannya, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari

supervisor untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.(Murtafi'ah & Rosid, 2024).

Salah satu keuntungan utama dari supervisi klinis adalah fokus pada pengembangan keterampilan mengajar yang lebih praktis dan berbasis kebutuhan nyata guru. Observasi yang dilakukan dalam supervisi klinis memberikan gambaran langsung mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses mengajar, yang kemudian menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan. Melalui umpan balik ini, guru dapat mengenali area yang perlu diperbaiki dan mendapatkan saran konkret tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya membantu dalam pengembangan kompetensi mengajar, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Keuntungan utama lainnya dari supervisi klinis adalah fokus pada pengembangan keterampilan mengajar yang lebih praktis dan berbasis kebutuhan nyata guru. Observasi yang dilakukan dalam supervisi klinis memberikan gambaran langsung mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses mengajar, yang kemudian menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan. Melalui umpan balik ini, guru dapat mengenali area yang perlu diperbaiki dan mendapatkan saran konkret tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya membantu dalam pengembangan kompetensi mengajar, tetapi juga meningkatkan

rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya (Rahman et al., 2024).

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor, pengawas dan kepala sekolah mengalami beberapa kendala. Pandangan guru terhadap supervisi cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa supervisi merupakan model pengawasan terhadap guru dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor seperti sikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya. Guru senior cenderung menganggap supervisi merupakan kegiatan yang tidak perlu karena menganggap bahwa telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih.

Tantangan lainnya terletak pada keterampilan supervisor itu sendiri. Supervisi klinis memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, serta kemampuan untuk mengelola hubungan profesional dengan guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua supervisor memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan supervisi klinis dengan efektif. Oleh karena itu, penting bagi supervisor untuk mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif. Pengembangan keterampilan supervisor ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan supervisi klinis. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi mengajar.

Guru yang terlibat dalam supervisi klinis cenderung menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan kelas, serta memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian yang lebih tepat terhadap siswa. Dengan adanya umpan balik yang berkelanjutan, guru dapat terus memperbaiki dan mengembangkan praktik pengajaran mereka, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan supervisi klinis tidak hanya bergantung pada teknik dan metode yang digunakan, tetapi juga pada dukungan dari seluruh pihak terkait, termasuk kepala sekolah dan pihak manajemen pendidikan. Kepemimpinan yang mendukung implementasi supervisi klinis dan pemberian waktu serta sumber daya yang cukup bagi guru dan supervisor sangat penting untuk memastikan efektivitas pendekatan ini. Tanpa dukungan yang memadai, supervisi klinis mungkin tidak dapat diterapkan secara optimal, dan dampaknya terhadap kompetensi mengajar guru akan terbatas (Sari, 2024).

Kurangnya keterbukaan sebagian guru dalam menerima pelaksanaan supervisi klinis merupakan salah satu tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru. Beberapa guru mungkin merasa cemas atau tidak nyaman dengan adanya pengawasan langsung terhadap praktik pengajaran mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tujuan supervisi klinis atau kekhawatiran mengenai penilaian yang dilakukan oleh supervisor. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi supervisor untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan

guru, serta memastikan bahwa supervisi klinis dilakukan dengan pendekatan yang mendukung dan mengedepankan perbaikan kualitas pengajaran, bukan sekadar evaluasi atau penilaian.

Permasalahan yang kerap muncul itu seperti, supervisor yang tidak menjalankan tugasnya secara efektif, guru kurang memahami manfaat supervisi, kurangnya kemampuan supervisor dalam berbagai pendekatan dan teknik supervisi, tidak adanya kesepakatan waktu antara supervisor dengan yang di supervisi, dan tidak ada hubungan yang harmonis antara supervisor dengan guru yang di supervisi (Aidil Rahman et al., 2024).

Profesionalisme guru mengacu pada kemampuan dan kualitas guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Profesionalisme guru mempunyai banyak aspek, antara lain pengetahuan, keterampilan, sikap dan komitmen terhadap profesinya. Guru yang profesional mempunyai pemahaman yang luas dan mendalam terhadap konsep, teori, dan penerapan praktis bidang yang di ajarkan nya. Mereka terus memperbarui informasinya sesuai dengan perkembangan terkini di industri.

Keterampilan profesional seorang guru juga mencakup kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti siswa, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat. Guru yang profesional dapat berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan baik dan membina

hubungan baik dengan semua pihak untuk mendukung pembelajaran. Pentingnya keterampilan profesional seorang guru dalam konteks pendidikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas dan berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Guna meningkatkan keterampilan profesional guru, diperlukan dukungan dan investasi pengembangan profesional berkelanjutan. Pelatihan dan pengembangan yang tepat, bimbingan dan umpan balik yang efektif, serta pengakuan atas kinerja yang baik merupakan langkah penting dalam meningkatkan keterampilan profesional seorang guru. Selain itu, guru harus benar-benar diakui dan dihormati oleh pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat, menyadari peran pentingnya dalam mendidik generasi muda (Tanama & Supriyanto, n.d.).

Profesionalisme penting peran dalam memainkan guru meningkatkan hasil belajar siswa, dengan tiga aspek utama yang memberikan kontribusi signifikan: pengembangan profesional berkelanjutan, komunikasi dan manajemen kelas yang efektif, serta menjalin hubungan positif dengan siswa. Pengembangan profesional berkelanjutan memastikan bahwa guru selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, memungkinkan mereka untuk mengajar dengan metode yang paling efektif dan relevan. Komunikasi yang jelas dan manajemen kelas yang terstruktur menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan minim gangguan, meningkatkan keterlibatan siswa. Terakhir, hubungan positif yang dibangun dengan siswa melalui empati, keadilan, dan dukungan

emosional tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa tetapi juga membentuk dasar bagi keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Secara keseluruhan, investasi dalam profesionalisme guru melalui pelatihan, dukungan, dan refleksi berkelanjutan adalah kunci untuk menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dan seimbang (Sutiono, 2021).

Dalam Q.S Surat Qaf ayat 16-18 juga telah di jelaskan terkait orang yang bertanggung jawab terhadap tugas yang di perolehnya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua malaikat mencatat (amal perbuatannya), yang satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).”

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, Allah Swt. menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dan mengetahui secara menyeluruh segala keadaan dirinya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah mengetahui bisikan hati, lintasan pikiran, dan segala sesuatu yang terdetik dalam jiwa manusia tanpa ada yang terlewat sedikit pun. Ketika Allah menyatakan bahwa Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya, hal ini tidak dimaknai sebagai kedekatan secara fisik, melainkan menunjukkan kedekatan ilmu, pengawasan, dan

kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Dengan demikian, manusia berada dalam pengawasan Allah yang sangat dekat dan sempurna setiap saat. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa selain pengawasan langsung dari-Nya, manusia juga didampingi oleh dua malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal perbuatannya. Malaikat yang berada di sebelah kanan bertugas mencatat amal kebaikan, sedangkan malaikat di sebelah kiri mencatat amal keburukan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kedua malaikat ini selalu hadir dan tidak pernah berpisah dari manusia, baik dalam keadaan diam maupun bergerak, serta tidak pernah lalai dalam mencatat setiap amal yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, baik perbuatan lahir maupun yang berkaitan dengan ucapan, semuanya terdokumentasi dengan sangat teliti.

Lebih lanjut, pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa tidak ada satu kata pun yang diucapkan oleh manusia kecuali ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatatnya. Malaikat tersebut disebut dengan “Raqib” yang berarti selalu mengawasi, dan “Atid” yang berarti selalu hadir dan siap tanpa pernah absen. Dalam penjelasan Ibnu Katsir, hal ini mencakup seluruh ucapan manusia, baik yang bernilai kebaikan, keburukan, maupun yang dianggap sepele. Semua itu tetap dicatat dan akan diperhitungkan di hadapan Allah pada hari kiamat. Oleh karena itu, ayat ini menjadi peringatan keras bagi manusia agar menjaga lisannya dari perkataan yang tidak bermanfaat, apalagi yang mengandung dosa.

Secara keseluruhan, tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat ini menekankan bahwa manusia berada dalam pengawasan yang sangat ketat, baik oleh Allah

yang Maha Mengetahui segala isi hati maupun oleh malaikat yang mencatat setiap amal dan ucapan. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pencatatan dan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa menjaga hati, pikiran, ucapan, dan perbuatannya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah, karena semua itu akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari pembalasan.

Adapun Keterkaitan antara QS. Qaf ayat 16–18 dengan judul penelitian *“Analisis Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”* dapat dipahami melalui konsep pengawasan, pencatatan, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui seluruh aktivitas manusia, bahkan hingga bisikan hati, serta menugaskan malaikat untuk mencatat setiap amal dan ucapan secara detail tanpa ada yang terlewat. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dengan supervisi klinis dalam dunia pendidikan, di mana kepala sekolah atau supervisor melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kinerja guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks profesionalisme guru, supervisi klinis berfungsi sebagai bentuk “pengawasan edukatif” yang bertujuan bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar melalui proses observasi, pencatatan data, analisis, dan umpan balik. Hal ini sejalan dengan makna ayat bahwa setiap tindakan dan ucapan manusia “tercatat” dan menjadi dasar pertanggungjawaban. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki

kesadaran internal yang mana setiap aktivitas profesionalnya dinilai dan dievaluasi, baik oleh atasan maupun secara moral-spiritual oleh Allah. Kesadaran ini akan mendorong guru untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga kualitas kinerjanya.

Selain itu, konsep kedekatan Allah yang “lebih dekat dari urat leher” juga dapat dimaknai sebagai dorongan untuk membangun pengawasan diri dalam diri guru, yang berarti profesionalisme tidak hanya bergantung pada supervisi eksternal, tetapi juga pada kesadaran batin guru untuk terus memperbaiki diri.

Supervisi klinis dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu instrumen untuk membantu guru menjalankan tanggung jawab tersebut secara optimal. Karena setiap guru akan dimintai pertanggungjawaban atas proses dan hasil pembelajaran yang ia lakukan, maka supervisi klinis hadir sebagai mekanisme pembinaan yang sistematis mulai dari perencanaan, observasi, hingga evaluasi agar guru dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Dengan kata lain, supervisi klinis bukan bentuk pengawasan yang menekan, tetapi sarana refleksi profesional agar guru lebih siap mempertanggung jawabkan kinerjanya.

Selain itu, ayat ini juga relevan dengan peran kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengontrol, tetapi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan supervisi berjalan efektif dan benar-benar berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Jika

supervisi tidak dilaksanakan dengan baik, maka tanggung jawab itu juga melekat pada pihak manajerial sekolah.

Berdasarkan temuan pra penelitian melalui metode observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Padang Panjang, Ibu Sri Dwi Rini, S.Sn pada hari senin 13 Oktober 2025, terlihat bahwa dalam menyelenggarakan supervisi masih ditemukan beberapa masalah seperti, guru kurang memahami manfaat supervisi, kurangnya kemampuan supervisor dalam berbagai pendekatan dan teknik supervisi, tidak adanya kesepakatan waktu antara supervisor dengan yang di supervisi.

Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Konsep ini berakar dari pemikiran Cogan, Goldhammer, dan Weller yang menekankan supervisi sebagai proses bantuan profesional melalui perencanaan, observasi, analisis, dan tindak lanjut, sedangkan Acheson dan Gall menegaskan bahwa supervisi klinis bertujuan memberikan umpan balik objektif, mendiagnosis masalah pembelajaran, serta membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, supervisi klinis menjadi penting karena profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan merencanakan pembelajaran, menggunakan metode dan media yang tepat, mengelola kelas, berinteraksi dengan peserta didik, dan melakukan evaluasi secara reflektif. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi

klinis yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di sekolah (Ratnawulan et al., 2023).

Berdasarkan pandangan peneliti, supervisi klinis merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, khususnya di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Supervisi klinis pada hakikatnya tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengawasan yang bersifat menilai atau mencari kekurangan guru, melainkan sebagai proses pembinaan yang menekankan pada pendampingan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran. Apabila supervisi klinis dilaksanakan secara terencana dan kolaboratif serta dilandasi hubungan profesional yang harmonis, maka guru akan lebih terbuka dalam menerima masukan dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik maupun profesionalnya.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 1 Padang Panjang belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan administratif yang kurang memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kemampuan supervisor dalam menerapkan pendekatan dan teknik supervisi klinis yang sesuai turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsep supervisi klinis yang ideal dengan praktik yang terjadi di sekolah.

Peneliti berpendapat bahwa permasalahan tersebut berkaitan erat dengan belum optimalnya pemahaman mengenai tujuan dan fungsi supervisi klinis, baik di kalangan guru maupun supervisor. Supervisi klinis akan memberikan dampak yang signifikan apabila diposisikan sebagai sarana pembelajaran profesional bagi guru, bukan sekadar sebagai bentuk pengawasan formal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang bersifat humanis, serta tindak lanjut yang berkesinambungan agar supervisi klinis dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi klinis di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Terkait hasil pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa supervisi klinis sangat perlu dilakukan untuk membantu guru dalam menjalani tugasnya. Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebijakan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang :

1. Supervisor yang bersikap otoriter.
2. Hubungan yang kurang harmonis antara supervisor dengan guru.
3. Kurangnya keterbukaan guru dalam penerimaan pelaksanaan supervisi klinis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang diterapkan di SMP Negeri 1 Padang Panjang dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru?
3. Bagaimana tindak lanjut supervisi klinis yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang harus di kaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis perencanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan supervisi klinis yang di terapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang.
3. Untuk menganalisis tindak lanjut supervisi klinis yang di terapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan mengenai analisis kebijakan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru era digital.
- b. Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis terkait analisis kebijakan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru era digital.

2. Bagi Lembaga/sekolah

Jika penelitian ini dapat terselesaikan di sekolah tersebut, manfaat yang diperoleh oleh sekolah yaitu, sekolah dapat memperbaiki kebijakan supervisi klinis yang baik guna memperlancar proses belajar mengajar supaya lebih efektif dan efisien.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi tambahan dalam rangka melakukan penelitian di masa yang akan datang di SMP Negeri 1 Padang Panjang dengan menambahkan eksperimen baru atau materi baru.